



PERAN GURU KELAS DALAM MEMBANTU SISWA SEKOLAH DASAR MENGATASI KESULITAN MEMBACA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING.

Silpa Eka Fitri^{1*}, Leni Murni Hayati²

^{1*}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

²Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

[1*silpaekaf@email.com](mailto:silpaekaf@email.com), [2lenihayati92@dinas.belajar.id](mailto:lenihayati92@dinas.belajar.id).

Abstrak

Artikel ini membahas peran guru kelas dalam membantu siswa sekolah dasar mengatasi kesulitan membaca melalui layanan bimbingan dan konseling. Kesulitan membaca merupakan salah satu hambatan utama dalam proses belajar yang dapat memengaruhi keberhasilan akademik siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan mengkaji berbagai literatur, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan belajar, pendekatan individual, serta kolaborasi dengan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Strategi yang digunakan guru meliputi penggunaan media menarik, metode pembelajaran multisensoris seperti metode Fernald dan metode alfabetik, serta pelaksanaan program remedial dan pemberian motivasi. Layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas juga mencakup bimbingan pribadi dan sosial untuk menumbuhkan minat dan sikap positif terhadap membaca. Dengan penerapan layanan ini secara konsisten, siswa diharapkan dapat mengatasi kesulitan membaca secara bertahap dan meningkatkan keterampilan literasinya.

Kata kunci : Guru Kelas; Siswa Sekolah Dasar; Kesulitan Membaca; Layanan Bimbingan dan Konseling.

Abstract

This article discusses the role of classroom teachers in assisting elementary school students to overcome reading difficulties through guidance and counseling services. Reading difficulty is one of the main obstacles in the learning process that can affect students' academic success. This study used a literature review method by analyzing relevant books, journals, and scientific articles. The results indicate that classroom teachers play an important role in providing learning assistance, individual approaches, and collaboration with parents to create a supportive learning environment. Strategies applied by teachers include the use of engaging media, multisensory learning methods such as the Fernald method and the alphabetic method, implementation of remedial programs, and motivation. The guidance and counseling services provided by classroom teachers also cover personal and social counseling to foster students' interest and positive attitudes toward reading. With consistent implementation of these services, students are expected to gradually overcome reading difficulties and improve their literacy skills.

Keywords : Class Teacher; Elementary School Student; Reading Difficulty; Guidance and Counseling Services.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah usaha untuk mendidik dan mencetak generasi penerus bangsa yang ideal sesuai harapan. Saat ini Pendidikan berkualitas tinggi menjadi pondasi utama kemajuan suatu negara. Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan siswa dengan kematangan akademis, keterampilan, emosional, moral, dan spiritual yang kuat. Tentu saja, setiap individu tumbuh dengan cara yang berbeda-beda, yang bisa disebabkan oleh faktor bawaan, lingkungan, atau kombinasi keduanya. Ketika kita melihat sekitar, lingkungan sekolah merupakan salah satu elemen yang turut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan seseorang dalam bidang Pendidikan. (Ariyanti et al., 2024).

Secara umum, kesulitan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ditandai dengan adanya berbagai hambatan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks proses belajar, kesulitan ini tampak melalui adanya kendala-kendala yang menghalangi pencapaian hasil belajar. Hambatan tersebut bisa saja disadari ataupun tidak oleh individu yang mengalaminya, dan dapat berasal dari faktor-faktor sosiologis, maupun fisiologis selama proses pembelajaran berlangsung. (Sundari, 2024).

Membaca merupakan suatu keterampilan untuk menggali dan memperoleh informasi dari sebuah tulisan. Dengan kata lain, membaca adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk memahami makna teks yang dibaca. Maka dari itu, membaca tidak sekedar mengenali huruf-huruf yang membentuk kata, frasa, kalimat, paragraph, atau wacana, melainkan juga merupakan aktivitas untuk memahami dan menafsirkan simbol, tanda, atau tulisan yang mengandung arti, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dimengerti oleh pembaca. (Sundari, 2024)

Belajar membaca merupakan suatu proses pembelajaran yang sangat esensial. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam membaca. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh beragam informasi karena aktivitas ini menjadi bagian dari kebiasaan yang bermanfaat. Oleh karena itu, belajar membaca merupakan tahapan penting yang harus dijalani oleh setiap individu agar mampu memahami isi teks secara efektif. (Imam, 2025)

Peranan seorang guru sangat krusial dalam menghadapi tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa. Menurut Usman (2006:4), fungsi guru mencakup sekumpulan perilaku yang saling terkait yang dilakukan dalam kondisi tertentu dan berkaitan dengan kemajuan perubahan perilaku serta perkembangan murid sebagai tujuan utamanya. Guru perlu memberikan perhatian lebih dan perlakuan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami masalah dalam belajar. (Utami, 2020).

Bimbingan konseling merupakan salah satu langkah yang diambil oleh guru untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah yang mereka alami. Masalah yang umum muncul pada siswa adalah kesulitan dalam belajar. Guru menggunakan berbagai metode untuk menangani isu yang dialami siswa melalui bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada mereka. Menurut McConnell, penyelenggaraan program bimbingan dan konseling yang efektif melibatkan proses kolaborasi dengan partisipasi konselor sekolah, keluarga siswa, guru, administrator, staf sekolah lainnya, serta pemangku kepentingan di bidang Pendidikan. Gybers menegaskan bahwa seorang konselor sekolah atau guru bimbingan konseling harus menggunakan minimal 80% waktu mereka untuk melayani siswa, agar dapat dengan baik mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Pemberian bimbingan dan konseling oleh guru kelas tidak hanya memfokuskan pada penyelesaian masalah siswa, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan semangat belajar mereka dan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung serta berhasil, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (Ambarwati et al., 2023)

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar mencakup berbagai aspek, seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Salah satu aspek bimbingan ini berfungsi untuk membantu siswa dalam pengembangan diri terkait sikap dan kebiasaan belajar yang positif. Selain itu, juga bertujuan untuk membangun disiplin belajar baik secara mandiri maupun kelompok serta memperkuat penguasaan materi Pelajaran guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Siswa juga diharapkan memiliki orientasi belajar untuk jenjang Pendidikan yang lebih tinggi, yang merupakan bagian dari layanan bimbingan belajar. Layanan ini berupa dukungan bagi siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam belajar, dengan harapan siswa dapat mencapai hasil yang memuaskan. Namun, masih banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam belajar akibat kebiasaan yang tidak efektif, seperti baru belajar saat ada ulangan, kurang aktif dalam kegiatan kelas, dan kurangnya motivasi untuk belajar. (Nisa, 2015)

METODE

Dalam penelitian ini diterapkan metode penelitian berupa studi pustaka. Studi Pustaka ini menjelajahi berbagai buku referensi serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, yang bermanfaat untuk memperoleh dasar teori terkait masalah yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai sumber dari buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan "peran guru kelas dalam membantu siswa di sekolah dasar menghadapi kesulitan belajar melalui layanan bimbingan dan konseling. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, menganalisis, mempelajari, dan mencatat literatur yang relevan mengenai peran guru kelas dalam membantu siswa di sekolah dasar menghadapi kesulitan belajar melalui layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pengujian keabsahan, peneliti menerapkan triangulasi data, dengan cara menggali berbagai informasi atau data yang diambil dari buku, jurnal, dan artikel yang berbeda, sekaligus berusaha meminimalkan bias yang mungkin muncul selama pengumpulan data dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Peran guru kelas dalam pelaksanaan layanan BK**

Guru adalah sosok pendidik yang dijadikan sebagai contoh, teladan, dan identitas bagi siswa dan sekitarnya. Dengan demikian, guru perlu memiliki kualitas pribadi yang memenuhi standar tertentu, termasuk tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin. Peran guru adalah untuk mendidik dan memberikan pengajaran. Guru sebagai pendidik adalah membantu siswa dalam membentuk karakter mereka secara menyeluruh, termasuk dalam perkembangan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral. Fungsi guru yang kedua sebagai pengajar, secara umum, tugas mengajar dipahami sebagai upaya untuk membantu siswa agar mereka bisa belajar dan akhirnya memahami materi yang sedang dipelajari dengan tepat. (Juli & Tahun, 2021)

Dalam lembaga Pendidikan dasar, posisi guru kelas sangat penting untuk bekerja sama dengan kepala sekolah, guru mata Pelajaran. Mereka juga memberikan panduan kepada siswa yang menghadapi masalah atau kesulitan membaca, serta membantu siswa-siswa mencapai tujuan perkembangan diri di bidang pribadi, sosial, sosial, pembelajaran, dan karir. (Wulandari & Adiningtias, 2023)

Fungsi guru kelas yang juga bertugas sebagai guru bimbingan dan konseling adalah sebagai penasihat dalam pengelolaan kualitas dalam keseluruhan proses pembelajaran. Mereka harus memberikan perhatian besar terhadap kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana kelas yang bebas dari stress dan mendukung perkembangan siswa, melaksanakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, memberikan panduan atau arahan untuk proses belajar yang efektif, serta menanamkan sikap yang positif. (Pravitasari & Septikasari, 2022)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengatasi kesulitan membaca, dengan memberikan pendampingan, motivasi, serta strategi belajar yang sesuai agar kemampuan membaca siswa dapat meningkatkan secara optimal.

2. Kesulitan membaca pada siswa

Dalam kegiatan belajar, sering kali kita menemukan siswa yang mengalami berbagai tantangan saat belajar. Apabila tantangan tersebut tidak segera dikelola dengan cara yang sesuai, maka bisa menjadi penghalang bagi keberhasilan Pendidikan siswa. Terdapat berbagai jenis kesulitan yang dihadapi, seperti gangguan belajar, ketidakmampuan dalam belajar, ketidakberfungsian belajar.

Feifer mengungkapkan bahwa murid yang mengalami masalah dalam membaca dianggap sebagai representasi dari tantangan yang memenuhi syarat untuk mendapatkan dukungan dan penyesuaian melalui rencana disekolah akibat tantangan yang ada dalam proses pembelajaran.

Kesulitan dalam membaca merupakan salah satu hambatan mendasar dalam menguasai berbagai keterampilan belajar. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperluas pengetahuan serta mengenal hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahui. Tidak seperti kemampuan menulis maupun berhitung, membaca merupakan suatu proses yang rumit karena melibatkan kerja kedua

sisi otak. Proses ini mengharuskan seseorang menggunakan mata dan pikiran secara bersamaan untuk memahami makna dari setiap huruf yang dibaca.

Kesulitan dalam membaca dapat timbul akibat berbagai macam faktor. Secara umum, penyebab utama, terutama peserta didik mengalami hambatan dalam membaca mencakup: 1) kondisi fisik, 2) aspek psikologis, 3) latar belakang sosial ekonomi, dan 4) pengaruh dari lingkungan luar. Rendahnya perhatian dan bimbingan orang tua terhadap kegiatan belajar anak turut menjadi penyumbang utama munculnya masalah membaca. Kesulitan membaca dapat dikategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal, yang mencakup sikap dan minat belajar siswa, Tingkat kecerdasan, serta kurangnya kesadaran pribadi, dan faktor eksternal, yang meliputi lingkungan keluarga maupun kondisi lingkungan sekolah. (Anggara & Nurjannah, 2023)

3. Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca

Kesulitan membaca bisa dipahami sebagai situasi dalam proses belajar yang mencerminkan adanya rintangan dalam mencapai hasil akademik yang diinginkan. Rintangan-rintangan ini mungkin disadari atau tidak oleh siswa penyebabnya bisa berasal dari faktor internal dalam diri siswa maupun faktor eksternal yang ada di lingkungan mereka. (Putri Zulkarnaini, 2025)

a. Faktor internal

1. Keadaan fisik dan mental siswa, Mencakup keadaan kesehatan jasmani dan keadaan psikologis yang berpengaruh pada kemampuan membaca mereka. Kesehatan fisik termasuk sejumlah aspek seperti kesehatan mata, pendengaran, stamina, serta masalah medis yang mungkin mengganggu kemampuan membaca. Contohnya, gangguan penglihatan seperti rabun jauh atau disleksi bisa menyulitkan siswa dalam mengenali huruf dan kata. Di sisi lain, kondisi mental mencakup berbagai faktor emosional dan psikologis, termasuk stres, kecemasan, kepercayaan diri, dan kemampuan konsentrasi. Siswa yang merasakan tekanan emosional atau kurang percaya diri sering kali mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Oleh karena itu, kondisi fisik dan mental memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan seberapa baik siswa dapat membaca dengan lancar dan memahami isi teks.
2. Ketertarikan siswa terhadap membaca, ketertarikan membaca pada siswa menunjukkan minat dan motivasi mereka untuk melakukan aktivitas membaca. Siswa yang memiliki ketertarikan tinggi biasanya lebih bersemangat dalam mengeksplorasi berbagai jenis bacaan, lebih cepat dalam memahami isi teks, dan menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Di sisi lain, siswa kurang memiliki minat membaca cenderung menjauh dari kegiatan membaca, cepat merasa jenuh, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi bacaan akibat kurangnya partisipasi. Ketertarikan membaca dipengaruhi oleh faktor, seperti lingkungan keluarga, kebiasaan membaca sejak dini, ketersediaan bacaan yang menarik, serta cara pengajaran di sekolah. Oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat krusial dalam mendorong minat baca siswa dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dan menciptakan suasana yang mendukung kegiatan membaca.
3. Kecerdasan siswa, Kemampuan berpikir siswa berhubungan erat dengan cara mereka memahami dan kecepatan membaca. Siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata umumnya lebih cepat dalam menangkap informasi, lebih baik dalam mengerti isi bacaan, dan mampu melakukan analisis mendalam terhadap teks. Semestara itu, siswa yang sedang dalam tahap perkembangan kecerdasannya mungkin memerlukan waktu lebih untuk memahami bacaan, mengalami kesulitan dalam mengenali kata atau konsep, serta memerlukan bimbingan tambahan selama membaca. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan, termasuk perkembangan kognitif, pengalaman belajar, dan lingkungan yang menunjang. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat krusial dalam memberi rangsangan yang diperlukan agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan baik.

4. Kebiasaan membaca siswa, Pola dan cara siswa dalam membaca merujuk pada kebiasaan mereka yang berdampak pada pemahaman dan kenyamanan saat menyerap informasi. Siswa dengan kebiasaan membaca yang positif umumnya lebih konsentrasi, memilih tempat yang kondusif, dan menerapkan teknik membaca yang efektif, seperti memahami kata dalam konteks atau mencatat poin-poin penting. Di sisi lain, kebiasaan membaca yang kurang baik, seperti membaca sambil melakukan hal lain dan kurang fokus pada teks, membaca dalam posisi yang tidak nyaman, atau sering berhenti sebelum menyelesaikan bacaan, dapat mengganggu pemahaman dan mengurangi minat untuk membaca. Kebiasaan membaca dapat dibentuk sejak awal melalui latihan yang teratur dan dukungan dari lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Untuk itu, kontribusi orang tua dan guru sangat penting dalam membantu siswa membangun kebiasaan membaca yang baik agar mereka dapat lebih mudah memahami dan menikmati bacaan mereka.
5. Sikap siswa saat membaca: perasaan siswa ketika membaca berkaitan dengan cara mereka berperilaku dan menanggapi kegiatan membaca, yang dapat memengaruhi pemahaman dan kemampuan menyerap informasi. Siswa yang memiliki pandangan positif mengenai membaca umumnya lebih bersemangat, konsentrasi, dan lebih sabar dalam memahami isi bacaan. Mereka juga lebih proaktif, seperti menanyakan hal-hal yang belum dipahami atau mencari makna kata yang sulit. Di sisi lain, sikap negatif seperti kurang sabar, cepat merasa jenuh, atau membaca secara tergesa-gesa tanpa memahami isi bacaan dapat mengganggu proses belajar dan menjadikan membaca terasa tidak menarik. Sikap siswa ketika membaca dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti pengalaman membaca sebelumnya, lingkungan yang mendukung, serta metode pengajaran di sekolah. Karena itu, peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sikap positif terhadap membaca dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan dorongan yang sesuai.

b. Faktor eksternal

1. Keterlibatan orang tua di dalam sekolah, ini merujuk pada sejauh mana orang tua terlibat dalam pendidikan anak mereka di sekolah. Ini bisa melibatkan kehadiran di pertemuan orang tua, berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan belajar anak, atau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah seperti diskusi, seminar, dan acara membaca bersama. Ketika orang tua aktif berpartisipasi, anak biasanya lebih termotivasi untuk belajar, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Di sisi lain, jika keterlibatan orang tua rendah, anak dapat kurang menerima dukungan dan dorongan yang diperlukan untuk membangun kebiasaan membaca yang baik. Oleh sebab itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat krusial dalam membantu anak mengatasi tantangan membaca dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.
2. Keterlibatan orang tua di kelas, Partisipasi orang tua di ruang kelas berarti mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di sana. Ini bisa dilakukan dengan cara menghadiri rapat dengan pengajar, mengikuti sesi kelas terbuka, membantu dalam kegiatan membaca bersama, atau mendukung anak dalam menyelesaikan proyek dan tugas sekolah. Ketika orang tua turut serta dan berkomunikasi dengan guru, anak biasanya merasa lebih termotivasi, diperhatikan, dan lebih antusias dalam belajar, termasuk dalam meningkatkan keterampilan membaca. Sebaliknya, jika orang tua jarang berpartisipasi, anak mungkin kurang mendapatkan dorongan dan pembimbingan tambahan yang bisa membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dengan berperan aktif di dalam kelas, orang tua dapat berkontribusi menciptakan suasana belajar yang lebih baik, membangun komunikasi yang efektif dengan guru, dan membuat anak lebih menikmati proses pembelajaran.
3. Hubungan antara siswa dan guru adalah interaksi yang terjadi selama proses pengajaran. Hubungan yang positif dapat membuat siswa merasa lebih aman, termotivasi, dan lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran, termasuk dalam membaca. Apabila guru bersikap hangat dan mendukung, siswa akan lebih berani untuk bertanya dan lebih antusias dalam belajar. Sebaliknya, jika guru bersikap terlalu keras atau kurang perhatian, siswa mungkin

merasa malas untuk berinteraksi dan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Oleh karena itu, penting sekali untuk memiliki hubungan yang baik. Guru harus menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memberikan perhatian yang memadai, dan melakukan komunikasi yang efektif agar siswa merasa didorong dalam proses belajarnya.

4. Bacaan yang tersedia, Berbagi jenis materi bacaan yang bisa diakses oleh siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Semakin bervariasi dan menarik materi bacaan yang tersedia, semakin besar peluang siswa untuk tertarik dalam membaca dan mengasah keterampilan mereka. Apabila siswa memiliki akses ke buku, majalah, atau jenis bacaan lain yang sesuai dengan usia serta minat mereka, kegiatan membaca bisa menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Namun, jika pilihan bacaan terbatas atau tidak menarik, mereka dapat kehilangan ketertarikan dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membaca. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk menyediakan berbagai bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar mereka dapat terbiasa membaca dan lebih mudah memahami teks.
5. Kurang Mengenali Huruf, Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf, terutama dalam membedakan antara huruf besar dan kecil. Mereka juga sering kesulitan saat melafalkan huruf tertentu seperti [p], [b], [d], [t], [c], dan [v]. Hal ini mengakibatkan kesalahan dalam pengucapan kata-kata yang mengandung huruf tersebut, contohnya:
 - "Sabtu" diucapkan sebagai "saptu"
 - "Sebab" diucapkan sebagai "sepap"
 - "Sapta" diucapkan sebagai "sabda"
 - "Murid" diucapkan sebagai "murit"
 - "Kata TV yang seharusnya dibaca "teve"(sesuai penghafalan dalam bahasa indonesia) justru sering diucapkan sebagai "tivi"
 - "Baterai ABC", yang idealnya dibaca "abce", namun sering kali diucapkan menjadi "abse"

Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian khusus dalam proses pengenalan dan pengucapan huruf untuk siswa. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan ini meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, tidak dikenalnya huruf sebelum masuk sekolah dasar, serta minimnya penggunaan media konkret dalam pembelajaran. Selain itu, faktor internal seperti kemampuan intelektual, emosi dan rasa percaya diri, serta motivasi juga berkontribusi terhadap kesulitan dalam belajar membaca. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan belajar yang tepat, memotivasi siswa, serta menyediakan media pembelajaran yang menarik dan efektif. (Putri Zulkarnaini, 2025)

4. Kolaborasi Guru kelas, Siswa, dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Guru, siswa, dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dengan menanamkan dasar-dasar kemampuan membaca dan keterampilan lainnya. Sementara itu, orang tua berperan sebagai mitra di rumah dapat memperkuat serta mendukung materi yang telah dipelajari siswa di sekolah. Salah satu bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan adalah menjalin komunikasi terbuka antara guru dan orang tua. Guru sebaiknya memberikan informasi secara rutin mengenai perkembangan belajar siswa, termasuk hambatan yang mereka hadapi dalam keterampilan membaca. Dengan informasi tersebut, orang tua akan lebih memahami kondisi anak dan dapat memberikan bantuan yang sesuai di rumah, baik dalam bentuk bimbingan belajar maupun melalui penciptaan suasana yang mendukung kegiatan membaca.

Di sisi lain, kegiatan membaca bersama anak di rumah juga merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka. Orang tua dapat menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama, dengan memilih bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kemampuan anak. Selain membantu anak memahami isi bacaan, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas ini

menjadikan mereka sebagai panutan sekaligus mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua, yang turut berdampak baik pada aspek sosial dan emosional anak.

Di lingkungan sekolah, berbagai program literasi seperti kegiatan Guest Reader atau pembaca tamu juga bisa diterapkan. Dalam kegiatan ini, orang tua diundang untuk membacakan buku di depan kelas, menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan penuh interaksi. Kegiatan seperti ini tidak hanya mendorong minat baca siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan. Selain itu, dengan terbentuknya forum seperti paguyuban orang tua atau kelompok diskusi, para orang tua dapat saling bertukar pengalaman dan strategi dalam membantu anak mereka belajar di rumah. Kolaborasi semacam ini membangun komunitas belajar yang saling mendukung demi meningkatkan literasi anak secara menyeluruh. (Kaffah, Nurlaila and Rasyid, 2022)

5. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam mengatasi kesulitan membaca. Tugas guru tidak semata-mata menyampaikan Pelajaran, melainkan juga meliputi memberikan arahan serta mengatur proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses belajar yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi kesulitan membaca antara lain adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti buku cerita bergambar, poster, dan presentasi visual saat pembelajaran daring. Guru juga menerapkan pendekatan yang menyenangkan, seperti bernyanyi, mendongeng, bermain game, dan kuis untuk menarik minat siswa dalam belajar membaca.

Selain itu, guru menggunakan beberapa metode khusus dalam pembelajaran membaca. Salah satunya adalah Metode Fernald, yaitu pendekatan multisensoris yang mengajarkan kata secara utuh dan diambil dari kosakata yang dikenal anak. Kemudian ada Metode Membaca Dasar menurut Lerner (1988), yang menggabungkan berbagai pendekatan untuk mengembangkan kesiapan membaca, perbendaharaan kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Guru juga menerapkan Metode Alfabetik, yang dimulai dari pengenalan huruf, dilanjutkan dengan penyusunan suku kata, kata, dan kalimat.

Sebagai tambahan, guru memberikan motivasi dan arahan secara rutin agar siswa tetap semangat dalam belajar membaca. Program remedial juga diselenggarakan setelah jam sekolah untuk siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut. Komunikasi antara guru dan orang tua pun dijaga dengan baik agar perkembangan siswa dapat dipantau bersama. Melalui berbagai strategi ini, diharapkan siswa termotivasi untuk belajar membaca dan kesulitannya dapat teratasi secara bertahap. (Ananda et al., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian Pustaka yang dilakukan, Dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca. melalui layanan bimbingan dan konseling, guru tidak hanya memberi batuan akademik tetapi juga perhatian terhadap aspek emosional dan sosial siswa. Strategi yang digunakan guru antara lain adalah pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran yang menarik, penerapan metode pembelajaran seperti metode Fernald, metode alfabetik, serta pelaksanaan program remedial setelah jam sekolah. selain itu, guru juga menjalin kolaborasi aktif dengan orang tua untuk memantau dan mendukung perkembangan membaca siswa dirumah. layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara menyeluruh dan konsisten oleh guru kelas mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung, meningkatkan motivasi siswa, serta membantu mereka mengatasi hambatan dalam membaca secara bertahap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah bimbingan dan konseling yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun materiil, serta kepada para penulis dan peneliti sebelumnya yang menjadi sumber referensi penting dalam artikel ini. Sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik, Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi Bagi pengembangan pengetahuan dan praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., Asih, S., & Putranto, D. (2023). Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Siswa Kelas V di SD Negeri Giyono Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1633. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2681>
- Ananda, V., Mawardi, M., & Suhendar, A. (2022). Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas Ii Sdn Petir 4 Kota Tangerang. *Jurnal Elementary*, 5(2), 129. <https://doi.org/10.31764/elementary.v5i2.8760>
- Anggara, P. H., & Nurjannah, N. (2023). Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Di Mtss Al-Muhajirin. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 25–33. <https://doi.org/10.36379/shine.v4i1.363>
- Ariyanti, S. N., Astuti, I., & Ringo, T. G. S. (2024). Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perkembangan Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 1580–1588. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Imam, N. (2025). Peran Guru Beserta Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas*., 10(5), 1–23.
- Juli, E., & Tahun, D. (2021). *VOLUME 3 NO 2 EDISI JULI – DESEMBER TAHUN 2021* <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>. 3(2), 37–45.
- Kaffah, Nurlaila and Rasyid, M. (2022). Strategi Guru dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 4(2), 51–60.
- Nisa, A. (2015). Analisis Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Unniversitas Indraprasta PGRI*, 1(5), 3.
- Pravitasari, D., & Septikasari, R. (2022). Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.100>
- Putri Zulkarnaini, A. (2025). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa SD. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2, 337–350.
- Sundari, E. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Ii Upt Sd Negeri Latsari 1 Bancar. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>
- Wulandari, E., & Adiningtiyas, S. W. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 3(2), 25–31. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v3i2.10953>